

## **Kkn Kolaboratif :Pelatihan Masa Depan Untuk Konsep Diri Positif Dan Orientasi Masa Depan Pada Santri Tahfizh Al-Qur'an Hasanah Firyal Desa Margamukti**

**Zahra<sup>1</sup>, Akmal Reza<sup>2</sup>, Tiara Qouliyah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [zahrayazidyz@gmail.com](mailto:zahrayazidyz@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [ezot.rezpack@gmail.com](mailto:ezot.rezpack@gmail.com).

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [gouliyahtiara@gmail.com](mailto:gouliyahtiara@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pesantren telah berhasil beradaptasi dengan perkembangan zaman, bahkan bertransformasi menjadi institusi pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan institusi pendidikan umum. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan konsep diri positif dan orientasi masa depan pada santri melalui pelatihan masa depan. Desain penelitian eksperimen-kuasi dengan model one group pretest posttest digunakan dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 27 santri sebagai kelompok eksperimen. Analisis data menggunakan Uji paired sample t-test yang menunjukkan perbedaan skor yang signifikan pada variabel orientasi masa depan antara pretest dan posttest, sedangkan variabel konsep diri tidak menunjukkan perbedaan skor yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan orientasi masa depan pada santri melalui pelatihan.*

**Kata Kunci:** *Konsep diri, Orientasi masa depan, Pelatihan, KKN, santri*

### **Abstract**

*Islamic boarding schools have succeeded in adapting to the times, and have even transformed into Islamic educational institutions that are able to compete with general educational institutions. The aim of this research is to increase positive self-concept and future orientation in students through future training. A quasi-experimental research design with a one group pretest posttest model was used in this research, the sample consisted of 27 students as the experimental group. Data analysis used a paired sample t-test which showed a significant difference in scores on the future orientation variable between pretest and posttest, while the self-concept variable did not show a significant difference in scores. The research results show that there is an increase in future orientation in students through training.*

**Keywords:** *Self-concept, future orientation, training, KKN, students*

## **A. PENDAHULUAN**

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tujuan utama pesantren adalah untuk ikut serta dalam mencerdaskan bangsa Indonesia, dan sejak zaman dahulu hingga sekarang, pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk mengajarkan dan menerapkan ajaran-ajaran Islam, yang sangat menekankan pentingnya moral agama dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan institusi pendidikan lainnya. Di dalam pesantren, para peserta didik yang sering disebut sebagai santri, mendapatkan pendidikan agama Islam yang komprehensif. Pesantren telah berhasil beradaptasi dengan perkembangan zaman, bahkan bertransformasi menjadi institusi pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan institusi pendidikan umum. Salah satu buktinya adalah adanya lembaga pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK, dan bahkan perguruan tinggi di dalam pesantren.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa santri di sebuah pondok pesantren di desa Margamukti mengalami masalah terkait konsep diri. Konsep diri memiliki pengaruh yang besar terhadap pikiran, keyakinan, dan interaksi sosial seseorang. Konsep diri yang positif memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu. Stuart dan Sundeen (1991) menjelaskan konsep diri sebagai pemahaman individu tentang dirinya sendiri, yang terdiri dari lima komponen utama: gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri. (1) Gambaran diri adalah persepsi individu tentang tubuhnya, termasuk ukuran, bentuk, fungsi, penampilan, dan potensi tubuh. (2) Ideal diri adalah pandangan individu tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan, atau penilaian pribadi tertentu. (3) Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap sejauh mana perilaku individu sesuai dengan ideal diri. (4) Peran mencakup sikap dan perilaku yang diharapkan dari individu berdasarkan posisi mereka dalam masyarakat. Konsep diri yang stabil pada remaja adalah indikator perkembangan pribadi yang baik. Menerima diri sendiri dengan penuh kasih sayang: Menerima diri sendiri seutuhnya, termasuk kekurangan dan kesalahan, dengan penuh kasih sayang dapat membantu meningkatkan self-concept (Neff dkk.,2003).

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mereka belum memiliki rencana atau orientasi masa depan yang jelas, bahkan pada santri tingkat akhir. Orientasi masa depan memainkan peran kunci dalam menentukan tujuan hidup seseorang. Orang yang berhasil umumnya memiliki tujuan yang konkret yang mereka kejar, dan tujuan ini memerlukan motivasi yang kuat. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi adalah dengan memiliki gambaran yang jelas tentang masa depan. Orientasi Masa Depan (OMD) adalah kemampuan individu untuk merencanakan masa depan mereka dan memvisualisasikan bagaimana mereka melihat diri mereka di masa mendatang Nurmi . OMD membantu individu dalam

mengarahkan upaya mereka untuk mencapai tujuan mereka di masa depan. Sadardjoen (2008) menggambarkan OMD sebagai upaya untuk mengantisipasi harapan masa depan yang menjanjikan, menciptakan bayangan realistis tentang kehidupan di masa depan. Menurut Poole, Cooney, Nurmi, dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005), remaja mulai mempertimbangkan masa depan, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan keluarga. Orientasi masa depan membentuk pandangan individu tentang masa depan dan perencanaan untuk mencapainya, dan mencakup tiga aspek utama: motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Penelitian telah menunjukkan bahwa konsep diri memainkan peran penting dalam pengembangan orientasi masa depan. Beberapa penelitian (Johnson, Blum, dan Cheng, 2014; Aslamawati, Sobari, dan Utami, 2012; Jackman dan MacPhee, 2015) menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan pada remaja dan dewasa awal (Sekti dkk., 2019). Selain itu, penelitian lain juga menyoroti peran pelatihan dalam meningkatkan orientasi masa depan (Iskandar, Novianti, dan Siswanto, 2014; Hidayati dkk., 2018; Maslihah, Mustofa, dan Nurendah, 2016).

Pelatihan masa depan pada penelitian ini adalah pelatihan yang dirancang peneliti sebagai salah satu pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri santri. Selain pretest dan posttest dalam sesi pelatihan, tersedia *worksheet* yang perlu diisi oleh peserta pelatihan. Dalam merancang worksheet peneliti menggunakan metode SMART (*Specific, measurable, attainable, relevant, time-frame*) sebagai langkah sukses membuat keputusan pendidikan/ karier untuk mengetahui tujuan, cita-cita, figure orientation, rencana dan langkah-langkah seperti apa yang dilakukan untuk merealisasikannya. Metode ini membantu santri memetakan pikiran tentang masa depan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan pelatihan masa depan untuk santri, sehingga rumusan masalah dari pelatihan ini sebagai berikut: Apakah Pelatihan Masa Depan dapat meningkatkan konsep diri positif dan orientasi masa depan pada santri?. Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan konsep diri positif dan orientasi masa depan pada santri melalui pelatihan masa depan

## **B. METODE PENGABDIAN**

Mahasiswa/i psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung program KKN Terpadu melaksanakan program kerja di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Hasanah Firyal Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dalam Pelaksanaan KKN terdapat siklus I hingga IV sebagai berikut: Siklus I merupakan tahap Observasi dan Wawancara, siklus II rapat program kerja, siklus III pelaksanaan program dan evaluasi. Peserta KKN Terpadu terdiri dari 7 orang mahasiswa/I Psikologi yang ditempatkan pada dusun yang berbeda di Desa Margamukti. Peneliti memulai dengan observasi dan wawancara kepada santri-santri, lalu melakukan diskusi

bersama dosen pembimbing lapangan untuk menentukan masalah penelitian yang ingin di selesaikan. Kemudian, peneliti melakukan rapat mengenai metode intervensi yang sesuai untuk mengatasi masalah yang telah peneliti sepakati. Selain dosen pembimbing lapangan, peneliti juga berdiskusi dengan pimpinan pondok pesantren Hasanah Firyal . Pada siklus III, peneliti menyelenggarakan pelatihan masa depan untuk santri pada 05 Agustus 2023 di Aula PPTQ Hasanah Firyal. Setelah program kerja selesai dilaksanakan. Peneliti mengevaluasi proses pelatihan , mulai dari materi yang di sampaikan, kesiapan trainer, exercises yang berupa worksheet, pretest-posttest , waktu dan sebagainya.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan eksperimental dengan mengacu pada pandangan Kerlinger (1995:508). Pendekatan ini melibatkan manipulasi setidaknya satu variabel bebas dan pengamatan terhadap variabel terikat untuk mengidentifikasi dampak yang disengaja dari manipulasi tersebut. Menurut Azwar (2017) Penelitian eksperimen-kuasi ini fokus pada memberikan perlakuan khusus kepada satu kelompok sampel penelitian . Eksperimen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model one group pretest-posttest, yang bertujuan untuk menilai perubahan sebelum dan setelah penerapan program. Partisipan dalam penelitian ini akan menjalani tahap pretest sebelum mereka menerima pelatihan masa depan. Penggunaan skor pretest memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan terhadap perubahan yang terjadi pada skor posttest.

Peserta dari program pelatihan ini adalah 35 santri di sebuah pesantren di Kabupaten Bandung yang terdiri dari 16 perempuan dan 19 laki-laki. Rentang usia partisipan mulai dari 13 sampai 17 tahun ). Adapun yang mengikuti kegiatan secara penuh dan mengisi kuesioner secara lengkap berjumlah 27 orang (11 perempuan 40,8% ; 16 laki-laki 59,2%). Partisipan dibagi ke dalam satu kelompok yakni kelompok eksperimen (27 orang).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala konsep diri . Skala konsep diri mengacu pada *Robson Self-Concept Questionnaire (RSEQ)* yang di buat oleh Philip Robson (1989) terdiri dari dua dimensi internal dan ekseternal. Dimensi internal terdiri dari aspek fisik, psikologis dan moral. Sedangkan, aspek eksternal terdiri dari sosial, keluarga dan pekerjaan dengan total 30 item (Addeo,et al.,1994). Pengukuran orientasi masa depan, peneliti mengacu pada skala orientasi masa depan dari Nurmi (1989) yang dimodifikasi sesuai keadaan subjek yang mencakup tiga aspek, yaitu : motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Dalam proses pengujian hipotesis dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan paired sample t-test sesuai dengan yang disarankan oleh Sugiyono (2013). Uji perbedaan ini akan diterapkan pada kedua hasil tes yang mengukur orientasi konsep diri, yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Dari hasil perhitungan t-test tersebut, akan diungkapkan apakah ada

perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian pelatihan mengenai konsep diri.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa KKN Terpadu, ada empat tahapan yaitu observasi, wawancara, pelatihan dan evaluasi. Tahap pertama merupakan kegiatan observasi lapangan sekaligus mengadaptasikan dan mencari informasi awal mengenai pondok pesantren untuk mengidentifikasi berbagai masalah, kebutuhan, potensi, harapan yang teridentifikasi. Tahap kedua, merupakan kegiatan wawancara sekaligus menggali informasi yang sudah teridentifikasi pada tahap observasi di awal. Tujuan dari wawancara adalah menggali informasi lebih dalam dari sumber-sumber yang terkait langsung dengan kegiatan. Tahap ketiga, tahap ini mahasiswa memberikan pelatihan masa depan kepada santri pondok pesantren Hasanah Firyal, dan juga memberikan Pretest, worksheet, dan Posttest setelah kegiatan pelatihan diberikan.

Observasi dilakukan dengan menelusuri keadaan pesantren sekaligus menjalin kedekatan emosional antara mahasiswa KKN Terpadu dengan Pengasuh, pengurus, dan para santri Pondok Pesantren Hasanah Firyal. Saat observasi, mahasiswa KKN Terpadu juga mengumpulkan data dari pondok pesantren dan memahami kondisi serta kebutuhan yang ada di pondok pesantren Hasanah Firyal.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam, melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun setelah melakukan observasi. Pada saat sesi wawancara, Mahasiswa KKN Terpadu mengambil sampel dari masing-masing santri Ikhwan dan Akhwat pondok Pesantren Hasanah Firyal.

Setelah melakukan Observasi lapangan dan juga wawancara beberapa santri Pondok Pesantren Hasanah Firyal. Mahasiswa KKN Terpadu membuat pelatihan dengan sesuai kebutuhan dan tujuan Pondok Pesantren. Pelatihan dirancang untuk meningkatkan konsep diri positif dan orientasi masa depan santri dan evaluasi

Pada kegiatan pelatihan, ada beberapa sesi yang diberikan pada santri. Pertama pretest, merupakan pengujian sebelum pelaksanaan program. Pretest diberikan untuk menentukan tingkat pengetahuan awal para peserta sebelum mengikuti program atau pelatihan. Durasi yang diberikan pada saat pengisian pretest sekitar 15 menit. Kedua, yaitu pemberian materi pelatihan. Durasi yang pada saat pemberian materi pelatihan sekitar 45 menit. Ketiga, worksheet. Diberikan untuk membantu santri memperkuat pemahaman yang telah diberikan dengan mendalam, melalui aktivitas yang memerlukan pemikiran kritis dan pengetahuan yang telah diperoleh dari trainer. Durasi untuk mengerjakan Worksheet sekitar 15 menit. Keempat, posttest. Diberikan setelah pelaksanaan pelatihan. Tujuan dari posttest untuk mengukur kemajuan dan

menilai sejauh mana peserta telah memahami materi yang telah diberikan selama sesi pelatihan berlangsung. Durasi pengisian posttest sekitar 15 menit

Dengan pelaksanaan kegiatan observasi, wawancara, pelatihan dan evaluasi, diharapkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh santri Pondok Pesantren Hasanah Firyal dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk kepentingan pribadi maupun kelompok.



**Gambar 1.** Trainer dan Panitia Pelatihan

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada kelompok eksperimen (Tabel 1), hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor konsep diri dan orientasi masa depan antara pretest dan posttest. Peningkatan skor rata-rata dari konsep diri pretest sebesar 93.00 menjadi 97.44 setelah diberikan treatment serta skor rata-rata orientasi masa depan mengalami penurunan dari sebesar 79.85 menjadi 75.18 setelah program pelatihan diberikan (posttest). Berdasarkan nilai signifikansi variabel konsep diri nilai Sig. (2-tailed) ( .108) > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data pretest dan posttest. Sedangkan, nilai signifikansi variabel orientasi masa depan nilai Sig. (2-tailed) ( .046) < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara data pretest dan posttest

**Tabel 1.** Perbandingan Prates dan Pascates

Kelompok	Variabel	Sumber data	M	SD	T	Sig.
Eksperimen n = 27	Konsep Diri	Prates	93.00	6.742	-1.663	.108
		Pascates	97.44	10.902		
	Orientasi Masa Depan	Prates	79.85	8.420	2.092	.046
		Pascates	75.18	8.362		

Hasil riset memperlihatkan perbedaan dalam pemahaman tentang konsep diri dan orientasi masa depan santri di salah satu pesantren di Kabupaten Bandung sebelum serta sesudah mengikuti program pelatihan masa depan. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam orientasi masa depan, sementara konsep diri positif masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Chen & Vazsonyi yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan orientasi masa depan individu, penting bagi mereka untuk memiliki pandangan yang jelas terhadap masa depan (Zakiyya & Koentjoro, 2017).

Salah satu tujuan dari program pelatihan masa depan adalah untuk memotivasi individu agar mereka mulai merumuskan strategi untuk mewujudkan cita-cita mereka. Pelatihan ini dapat mengubah sikap dan perilaku peserta sehingga mereka dapat mencapai tujuan di masa depan (Boyer, 2008; Suddendorf & Corballis, 2007) dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan masa depan (Luyckx, Lens, Smits, & Goossens, 2010).

Selama sesi latihan, trainer memfasilitasi peserta dengan menggunakan lembar kerja yang membantu mereka merenungkan tentang masa depan dan membentuk konsep diri yang positif. Nurmi (2004) berpendapat bahwa remaja perlu mengalami pengalaman yang membantu mereka membentuk harapan masa depan yang lebih nyata secara psikologis. Studi yang dilakukan oleh Bovend'Eerdt, Botell, & Wade (2009) menunjukkan bahwa merumuskan tujuan dengan jelas dapat membantu individu meningkatkan motivasi mereka. Selama sesi pelatihan masa depan, trainer memberikan informasi tentang cara merumuskan tujuan dengan menggunakan metode SMART, yang disarankan oleh Bipp & Kleinglend (2011).

Hasil akhir dari pelatihan ini adalah pemahaman yang lebih baik tentang konsep diri positif, yang pada gilirannya membantu peserta mengembangkan orientasi masa depan mereka. Penelitian tentang konsep diri oleh Djalali dkk. (2014) menunjukkan bahwa perkembangan konsep diri yang baik dapat mendorong minat wirausaha pada siswa. Siswa yang memiliki konsep diri yang kuat akan lebih berusaha, memikirkan masa depan mereka, mengembangkan kepemimpinan, membangun

jaringan bisnis, dan merespons perubahan dengan kreativitas (Ananta, 2014). Oleh karena itu, konsep diri berperan penting dalam memotivasi individu untuk merencanakan masa depan mereka.

Dalam konteks pelatihan masa depan, santri dapat memahami pentingnya membentuk konsep diri yang positif dan memiliki visi masa depan yang jelas. Intervensi pelatihan tentang konsep diri dan orientasi masa depan ini merupakan alat bantu yang membantu santri mengarahkan pikiran dan tindakan mereka ke arah masa depan yang lebih cerah, sehingga mereka dapat menjadi individu yang kompetitif dan sukses ketika menyelesaikan pendidikan di pesantren.

## **E. PENUTUP**

Konsep diri positif tidak terbentuk dengan instan, dibutuhkan proses dalam mengenali diri secara objektif, seni menghargai diri, berpikir positif dan menerima diri. Pembentukan konsep diri positif tidak terlepas dari perilaku seseorang, penilaian orang lain serta pengalaman. Pelatihan masa depan belum mampu secara signifikan meningkatkan konsep diri positif pada santri. Namun, penelitian ini mengungkap manfaat pelatihan masa depan mampu meningkatkan orientasi masa depan santri. Saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah merancang intervensi berupa pelatihan yang terbukti efektif meningkatkan konsep diri pada santri dan mengevaluasi pelatihan yang mengacu model evaluasi Kirkpatrick yaitu reaction level, learning level, behavioral level, dan result level.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung khususnya Fakultas Psikologi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Hasanah Firyal serta pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Addeo, R. R., Greene, A. F., & Geisser, M. E. (1994). Construct Validity of the Robson Self-Esteem Questionnaire in a College Sample. *Educational and Psychological Measurement*, 54(2), 439–446. <https://doi.org/10.1177/0013164494054002018>
- Ananta, R. K. E., & Farid, M. (2014). Minat Wirausaha, Konsep Diri dan Kreativitas. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1).
- Istiqomah, N. Q., & Asih, F. Y. (2023). Pelatihan Masa Depan Untuk Harapan Dan Keterampilan Sosial Pada Santri. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(1).
- Lubis, P. S. M. H., & Putri, E. T. (2022). Orientasi Masa Depan dan Perencanaan Karir Pada Remaja Content Creator di Samarinda. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(2), 353-362.
- Neff, K. D. (2003). Development and Validation of a Scale to Measure Self-Compassion. *Self and Identity*, 2(3), 223-250.
- Rohadirja, R. (2012). Konsep Diri pada Pasien Stroke Ringan di Poliklinik Saraf RSUD Sumedang. *Students e-Journal*, 1(1), 28.
- Susanti, R. (2016). Gambaran orientasi masa depan remaja dalam bidang pekerjaan ditinjau dari religiusitas dan motivasi berprestasi pada remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 109-116.
- Sekti, W. A., Soetjningsih, C. H., & Setiawan, A. (2019). Self concept training to improve future orientation among college student. *Psikodimensia*, 18(2), 131-143.
- Winurini, S. (2021). Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Remaja Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 12(2), 179-193.
- Zakariyya, F. (2019). Pelatihan "Goal Setting" untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan pada Siswa SMP. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 3(3), 136-149.